

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pada penelitian ini memiliki tujuan guna menjawab rumusan masalah terkait bagaimana strategi diplomasi publik yang dilaksanakan oleh Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Perth melalui penyelenggaraan Indonesia Western Australia Film Festival (IWAFF) pada tahun 2024-2025. Dengan menggunakan kerangka *typology* diplomasi publik yang diperkenalkan oleh Andreas Pacher (2018), yaitu *Government-to-Government*, *Immediate Strategic Publics*, serta *Mass Publics*, penelitian ini melihat aktor KJRI Perth tidak menjalankan program diplomasi budayanya hanya menggunakan satu jalur tunggal, akan tetapi melalui serangkaian strategi berlapis yang saling terkait dan mendukung satu sama lain, berawal dengan membangun fondasi kelembagaan formal sampai penjangkauan massa publik yang masif dan bersifat anonim.

Tercermin dalam *level Government-to-Government*, KJRI Perth mampu memanfaatkan kerangka kerja sama hubungan bilateral lewat *sister state-province* yang terjadi antara Provinsi Jawa Timur dan Australia Barat yang telah terjalin dari tahun 1990 sebagai dasar legitimasi utama diplomasi publik, dengan begitu tidak diperlukan lagi membentuk nota kesepaham baru. Strategi ini akan membuat KJRI Perth untuk mengarahkan sumber daya kelembagaan pada aspek yang lebih teknis dan substantif. Pemilihan untuk menempatkan IWAFF sebagai agenda puncak rangkaian peringatan 35 tahun hubungan *sister state-province*, yang serta

dimeriahkan oleh pertandingan sepak bola persahabatan antara Persebaya Surabaya menghadapi Football West, kemudian disambung dengan rangkaian kunjungan resmi Sekertaris Daerah Jawa Timur ke Australia Barat, menunjukkan bentuk bagaimana festival film ini sengaja diintegrasikan ke dalam momentum diplomatik yang lebih besar. Kehadiran aktor negara dari berbagai lapisan, mulai dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, sampai jajaran pejabat tinggi Pemerintah Australia Barat dalam acara pembukaan, menegaskan bahwa IWAFF merupakan agenda diplomatik yang penting bagi kedua belah pihak.

Kemudian pada *level Immediate Strategic Publics*, menunjukkan pada penelitian ini bahwa KJRI Perth melakukan pemilihan secara selektif untuk membangun kemitraan dengan aktor-aktor yang mempunyai sumber daya dalam mempengaruhi opini publik. Kerja sama yang dijalin dengan institusi akademik seperti Curtin University dan Murdoch University, dan dua bioskop independen Australia Barat, Blacklot Cinema serta Luna On SX Cinema, yang dimana telah memiliki basis komunitas dan jejaring media sosialnya sendiri, akan membantu pembentukan opini publik terkait citra Indonesia dalam kegiatan diplomasi publiknya. Didukung dengan adanya pertemuan antara sineas Jawa Timur dengan produser dari Australia Barat seperti Megan Wynn mencerminkan upaya dalam membangun hubungan dua arah yang lebih komperhensif daripada hanya membangun hubungan yang bersifat seremonial saja. Namun penelitian ini juga menemukan adanya sedikit ruang yang masih bisa lebih dioptimalkan, seperti belum adanya kerja sama yang terjalin secara formal dengan Perhimpunan Pelajar Indonesia di Australia (PPIA), yang

sebenarnya memiliki potensi menjadi mitra strategis untuk kegiatan diplomasi publik melihat posisi mereka sebagai bagian dari diaspora yang dekat dengan publik lokal Australia Barat.

Pada *level Mass Publics*, KJRI Perth menggunakan strategi komunikasi multisaluran yang mengombinasikan media sosial resmi, *situs web* Kementerian Luar Negeri, serta kerja sama dengan Balai Bahasa Indonesia di Perth guna memperluas jangkauan *audiens* yang lebih luas. Kegiatan IWAFF turut memperoleh liputan media ternama di Australia Barat seperti, Seven News serta berbagai liputan berbagai media lokal Jawa Timur. Serta data kehadiran penonton yang mencapai kapasitas penuh pada acara pembukaan yang didominasi oleh publik Australia Barat, bukan diaspora Indonesia, turut menjadi indikasi bahwa pesan diplomasi publik melalui IWAFF berhasil menjangkau masyarakat di luar lingkungan komunitas Indonesia itu sendiri.

Dari temuan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa strategi diplomasi publik oleh KJRI Perth melalui IWAFF 2024-2025 dibentuk sebagai rancangan kegiatan diplomasi sebagai kesatuan ekosistem yang berlapis dan saling terhubung, pondasi awal dalam legitimasi formal yang dibangun pada *level government-to-government* menjadi langkah awal bagi terbentuknya kepercayaan dan kemitraan pada *level* berikutnya, yaitu *immediate strategic publics* yang kemudian hasil dari interaksi tersebut berhasil dimanfaatkan sebagai alat penyebaran informasi kepada *mass publics* yang lebih luas. Kerangka yang berlapis seperti ini menjadi bukti atas rumusan masalah penelitian ini, sekaligus membuktikan argumen bahwa festival film mampu menjadi instrumen diplomasi

publik yang efektif ketika dirancang dengan memperhatikan aspek lintas *level audiens*, sejalan dengan kerangka konseptual yang diperkenalkan oleh Andreas Pacher (2018).

4.2 Saran

Berdasarkan penjabaran data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penulis merumuskan beberapa saran yang ditunjukkan kepada pihak pertama yaitu KJRI Perth sebagai pemangku kepentingan utama, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, dan peneliti selanjutnya. Untuk KJRI Perth, kekosongan kemitraan dengan Perhimpunan Pelajar Indonesia di Australia sebaiknya mendapatkan perhatian khusus pada penyelenggaraan diplomasi publik berikutnya khususnya IWAFF, mengingat komunitas pelajar Indonesia mempunyai jejaring pertemanan yang luas dengan masyarakat lokal Australia Barat yang akan berpotensi dalam membantu perluasan penyebaran informasi yang lebih *massif* dan memperkuat dukungan pada *level immediate strategic publics*. Kemudian, wacana dari kerja sama yang telah terjajaki antara sineas Jawa Timur dan pelaku industri kreatif Australia Barat lewat agenda *business matching* sebaiknya diberikan kerangka waktu serta mekanisme tinjau lanjut secara jelas, untuk memperbesar peluang kerja sama, dengan tujuan potensi kerja sama tersebut tidak berhenti sebagai wacana semata, namun dapat terealisasi menjadi bentuk karya yang konkret sebagai bentuk keberhasilan upaya diplomasi publik dalam rentang waktu yang panjang.

Kemudian KJRI Perth juga disarankan agar dapat memperluas jejaring media massa lokal Australia Barat supaya tidak hanya bergantung pada segelintir jaringan

media massa seperti Seven News, misalnya dengan menggandeng kerja sama dengan media cetak, *platform digital* dengan cakupan *audiens* yang lebih luas, serta radio komunikasi, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dalam menjalankan diplomasi publik. Sejalan dengan itu, perbaikan pencatatan data partisipasi dari kehadiran penonton dan interaksi media sosial sebaiknya dilakukan secara menyeluruh dan terdokumentasi, tidak hanya sebagai bahan pemberitaan, namun menjadi bahan data evaluasi program yang dapat di pertanggung jawabkan sebagai acuan data perencanaan strategi pada penyelenggaraan kegiatan diplomasi publik pada tahun-tahun yang akan datang.

Untuk Pemerintah Provinsi Jawa Timur serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia yang bertindak sebagai mitra penyelenggara, keberlanjutan dukungan kelembagaan terhadap program seperti IWAFF perlu mendapatkan perhatian khusus untuk terus dijaga, melihat festival film seperti ini terbukti menjadi sebuah wadah yang relevan dalam zaman sekarang untuk memperkenalkan karya-karya dari sineas daerah, termasuk dari lingkaran kabupaten dan kota diluar kawasan yang secara dinamika sudah maju. Penjaringan kurasi film yang lebih luas kebanyak daerah serta menambah partisipasi komunitas sineas secara keberlanjutan akan membentuk dan memperkuat citra dari Jawa Timur sebagai wilayah dengan ekosistem sinema lokal yang berkualitas dan mampu mendapatkan apresiasi dari publik internasional.

Bagi peneliti berikutnya, melihat penelitian ini masih berfokus pada bagaimana strategi perencanaan dan pelaksanaan diplomasi publik dari kacamata penyelenggara, secara spesifik penulis untuk menyarankan agar penelitian

selanjutnya mampu untuk memperdalam aspek yang diambil dari persepsi *audiens* Australia Barat sebagai bentuk efektivitas kegiatan tersebut, seperti lewat dalam wawancara atau analisis melalui publikasi media, agar melengkapi gambaran terkait bagaimana pesan diplomasi publik Indonesia diterima oleh negara mitra yang menjadi sasaran diplomasi budaya. Penelitian selanjutnya juga dapat diarahkan kepada studi komparatif antara IWAFF dengan bentuk diplomasi publik lainnya, guna melihat pola strategi yang berbeda maupun persamaan dalam upaya aktor negara memanfaatkan kekayaan budaya Indonesia sebagai instrumen *soft power*. Dengan begitu, kajian terkait diplomasi publik Indonesia lewat industri kreatif dan perfilman dapat terus tumbuh dan memberikan dampak yang lebih mendalam bagi disiplin ilmu Hubungan Internasional.